

HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT: MENELUSURI MAKNA PENDIDIKAN BAGI PEMBENTUKAN MANUSIA SEUTUHNYA

Noor Liana Waty

SMAN 1 Banjarmasin

Corresponding author: Noor Liana Waty | noorlianawaty@gmail.com

Submit; 06/02/26 | Edit: 15/05/26 | Publish: 30/06/26

Abstract

Education aims to achieve balanced growth in the total human personality, through spiritual training, intelligence, ratios, feelings and the five senses. Therefore, education provides services for human growth in all its aspects; spiritual, intellectual, imagination, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, towards goodness and the achievement of perfection. Al-Syaibaniy: philosophy is not wisdom itself, but the love of wisdom and trying to get it. It can also search for the nature of things, try to link cause and effect, and try to interpret human experiences. Educational philosophy is a philosophy that thinks about educational problems. Because it is related to education, philosophy is defined as a theory of education at all levels. Philosophy studies and thinks about the nature of everything in a comprehensive, systematic, integrated, universal and radical way, the results of which become guidelines and directions for the development of the sciences concerned. Education is always colored by a way of life. Among the views of life is rationalism. Rationalism is the notion that truth is obtained through reason and is measured by reason. Intellect is a tool for seeking and measuring truth. So philosophical education is very important, because in the educational process, truth becomes the goal. Al-Attas (in Ahmad Tafsir) the purpose of Islamic education is to become a good human being, so the purpose of Islamic education is the formation of a person with a Muslim personality, thus a strong and comprehensive view of life is needed, and is not easy to change.

Keywords: Educational Goals; Philosophy; Way of life

Abstrak

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total, melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu pendidikan memberikan pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Al-Syaibaniy : filsafat bukanlah hikmah itu sendiri, melainkan cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya. Juga dapat pula mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang memikirkan tentang masalah kependidikan. Oleh karena ada kaitan dengan pendidikan, maka filsafat diartikan sebagai teori pendidikan dalam semua tingkat. Filsafat mengkaji dan memikirkan tentang hakikat segala sesuatu secara menyeluruh, sistematis, terpadu, universal dan radikal yang

hasilnya menjadi pedoman dan arah bagi perkembangan ilmu-ilmu yang bersangkutan. Pendidikan selalu diwarnai oleh pandangan hidup (*way of life*). Diantara pandangan hidup ialah rasionalisme. Rasionalisme ialah paham yang mengatakan bahwa kebenaran diperoleh melalui akal dan diukur dengan akal. Akal itulah alat pencari dan pengukur kebenaran. Maka filosofis pendidikan sangat penting, karena dalam proses pendidikan, kebenaran menjadi tujuan. Al-Attas (dalam Ahmad Tafsir) tujuan pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang baik, maka tujuan pendidikan Islami adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim, dengan demikian diperlukan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan; Filsafat; Tujuan Hidup

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang besar baik dari segi wilayah, penduduk, kekayaan alam. Semua kekayaan itu seharusnya dikelola dengan baik oleh seluruh putra-putri terbaik bangsa Indonesia. Untuk mementuk putra-putri terbaik tersebut maka pendidikan merupakan suatu upaya dan proses untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita mulia negara Indonesia. Negara bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan masyarakat merasa berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, oleh sebab itu tarik menarik antar kewajiban dan hak tersebut seharusnya dapat dijadikan modal yang kuat. Oleh sebab itu pendidikan merupakan solusi dalam menjelaskan dan memposisikan antara hak masyarakat dan kewajiban negara dalam pendidikan.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan tidak hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup pendidikan non formal. Membahas mengenai pendidikan, tidak terlepas dari objek sasaran dari pendidikan itu sendiri, yaitu manusia. Manusia sebagai makhluk Allah SWT memiliki potensi yang berbeda dengan makhluk lainnya, seperti potensi akal, dimana potensi akal harus dikembangkan untuk perkembangan manusia dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian, manusia akan lebih terlihat mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Ajaran syariat yang dibawa oleh Rasulullah SAW menjadi salah satu gambaran bahwa manusia merupakan makhluk mulia yang memiliki tugas untuk beribadah kepada Allah SWT, Rasulullah SAW sebagai pembawa syariat dengan tidak langsung memiliki tugas untuk menjadi pendidik bagi umat manusia di muka bumi ini. Syariat yang telah dibawa Rasulullah SAW tidak akan dihayati dan diamalkan manusia jika hanya dengan diajarkan saja, melainkan harus dididik melalui proses pendidikan. Dilihat dari satu segi, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap dan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik untuk keperluan individu maupun orang lain. Adapun dari segi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga bersifat praktis. Pendidikan Islam tidak memisahkan antara iman dan amal soleh. Oleh karenanya, pendidikan Islam merupakan pendidikan iman sekaligus pendidikan amal.

Pendidikan merupakan faktor utama pembangunan potensi manusia. Melalui pendidikan manusia akan mampu melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai manusia. Di sini pendidikan harus diupayakan sedemikian rupa untuk

mampu menghasilkan output pendidikan yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, maka ada beban sosial yang harus dipikul oleh pendidikan Islam ini. Sebagai penjaga gawang moralitas muslim, pendidikan islam dituntut untuk mampu membekali output pendidikan dalam penerapan karakter dan moralitas keislaman yang mulia. Sehingga, tanpa bermaksud melakukan simplifikasi, keberhasilan pendidikan islam pada dasarnya bisa diukur dari karakter dan prilaku muslim, yang merupakan output pendidikan Islam.

Berbagai macam problematika pendidikan yang selama ini selalu ada, mengisyaratkan bahwa pendidikan merupakan proses dinamis yang berkesinambungan. Ini berarti bahwa permasalahan dalam pendidikan adalah sebuah keniscayaan, dan untuk mengatasinya, diperlukan landasan yang kuat yang mampu menjadi pijakan dalam sebuah keputusan. Di antara problema besar yang dihadapi umat Islam di era modern adalah redupnya etos keilmuan di kalangan umat Islam dan munculnya dunia Barat sebagai penguasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Problema pertama, rendahnya etos keilmuan, menjadikan umat Islam “terisolir” dari dunia keilmuan global. Kondisi ini sangat ironis karena di era klasik, selama kurang lebih enam abad, umat Islam berada pada garda depan dan menjadi kiblat dunia dalam pengembangan ilmu. Sementara itu, problema kedua, munculnya dunia Barat sebagai penguasa ilmu pengetahuan dan teknologi, membawa persoalan serius karena pengembangan ilmu dan teknologi di Barat bercorak sekuler sehingga memunculkan eksese negatif seperti; sekularisme, materialisme, hedonisme, individualisme, konsumerisme, rusaknya tatanan keluarga, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan obat terlarang. Memperhatikan dua fenomena di atas, maka sudah selayaknya umat Islam berupaya menata diri untuk menghidupkan kembali etos keilmuan (pendidikan Islam) sebagaimana pernah dialami di era klasik dengan harapan mampu menyaingi dominasi Barat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi .

Pendidikan yang dirancang sebagai alat untuk mendewasakan peserta didik harus berorientasi kepada tujuan yang jelas, apa yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan salah satu dari komponen pendidikan, oleh karena itu harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen yang lain. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, dan mengarahkan usaha yang akan dilalui. Disamping itu, tujuan juga dapat membatasi obyek yang lain, agar usaha atau kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan. Dan yang terpenting lagi adalah bahwa tujuan dapat memberikan penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha yang lain.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakekat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: Pertama; tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaikbaiknya. Kedua, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (fitrah) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. Ketiga, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. Keempat, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk

mencapai kebahagiaan hidup. Yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselaran antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dikemudiaoan hari.

Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya memberikan pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistic, baik secara individu, maupun kolektif disamping memotivasi semua aspek tersebut kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas.

Oleh sebab itu penyelenggaraan pendidikan di Indonesia jelas dikelola dan dilindungi oleh negara. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa filsafat merupakan induk pengetahuan. Semua ilmu, pada dasarnya lahir dari kajian filsafat. Demikian juga dengan pendidikan, sebagai bagain dari ragam ilmu, pendidikan dan pendidikan islam mengacu pada landasan filosofis yang jelas. Sebagaimana filsafat, pada implementasinya, filsafatpendidikan mempunyai ragam yang banyak, berdasar pada filsafat sebagai induknya. Filsafat sebagai induknya ilmu pengetahuan banyak memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan. Filsafat sebagai salah satu asas dalam penyelenggaraan pendidikan di Indionesia yang menjiwai seluruh proses pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran melalui pancasila sebagai falsafah bangsa dan negara sebagai landasan filosofisnya . Landsan filosofis akan memberikan kekuatan, untuk menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan yang timbul dalam pelaksanaannya. Itulah sebabnya lahirlah filsafat pendidikan sebagai jawaban atas persoalan-persoalan pendidikan yang menjiwai secara utuh dalam pelaksanaannya.

Salah satu landasan pendidikan Islam adalah landasan fiosofis. Filsafat pendidikan Islam berupaya mencari kebenaran sedalam-dalamnya, berfikir holistik, radikal dalam pemecahan problem fiosofi pendidikan, pembentukan teori-teori baru ataupun pembaharuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pada konsepnya, ada tiga kajian filsafat ilmu dalam pendidikan islam, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Secara sederhana ontology membahas tentang “objek apa yang ditelaah oleh lmu?”. Epistemologi membahas tentang “bagaimana cara memperoleh ilmu?”. Aksiologi membahas tentang “untuk apa ilmu itu digunakan?”. Melihat realitas pendidikan yang ada, ternyata output pendidikan kita sekarang menghasilkan orangorang yang korupsi, suka bertengkar, tawuran, pembunuhan, pemerkosaan, penipuan, mata duitan dan masih banyak sikap negative yang tidak sesuai dengan norma-norma agama Islam. Dengan melihat kondisi tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Metode

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan metode yang dalam

mengumpulkan data dengan menggunakan bahan buku-buku, artikel, jurnal yang terdapat di internet serta hasil peneliti terdahulu untuk dijadikan sumber atau rujukan. Kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber dilaksanakan dengan sistematis yaitu melalui langkah-langkah pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data pustaka yang telah berhasil penulis kumpulkan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dalam proses penulisan artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan kurikulum adalah tujuan yang hendak dicapai setiap program pendidikan dan pembelajaran. Tujuan kurikulum merupakan program tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan kelembagaan pada khususnya yang dirumuskan secara bertahap, berjenjang dan berkesinambungan. Menurut Oemar Hamalik (2007,129) mengemukakan pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik yang mencakup pengetahuan (kognitif) sikap (efektif) keterampilan (skill) perilaku hasil tindakan, serta pengalaman eksploratif (pengalaman lapangan). Menurut UU No 20 tahun 2003, tujuan pendidikan Indonesia adalah : Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab kepada bangsa dan negara.

Pendidikan juga memiliki fungsi diantaranya adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Lembaga pendidikan memiliki fungsi seperti:

1. Untuk mempersiapkan seluruh masyarakat dapat mandiri dalam mencari nafkahnya sendiri
2. Membangun serta mengembangkan minat dan bakat individu demi kepuasan pribadi dan kepentingan umum
3. Membantu melestarikan kebudayaan masyarakat
4. Menanamkan keterampilan yang dibutuhkan dalam keikutsertaan dalam berdemokrasi
5. Menjadi sumber-sumber inovasi sosial di masyarakat

KONSEP PENGETAHUAN

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017). Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yaitu :

Tahu (know) yaitu sebagai recall atau memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu disini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur orang yang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

Memahami (Comprehention) yaitu Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, dan juga tidak sekedar menyebutkan, tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya. Orang yang telah memahami objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan, meramalkan terhadap suatu objek yang dipelajari.

Aplikasi (Application) yaitu Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang lain. Aplikasi juga diartikan aplikasi atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, rencana program dalam situasi yang lain.

Analisis (Analysis) yaitu kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau memisahkan, lalu kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkatan ini adalah jika orang tersebut dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan, membuat bagan (diagram) terhadap pengetahuan objek tersebut.

Sintesis (Synthesis) merupakan kemampuan seseorang dalam merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dengan kata lain suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya.

Evaluasi (Evaluation) merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

MANUSIA DAN PENDIDIKAN

Manusia mempunyai tiga potensi dasar yaitu pendengaran, penglihatan dan akal pikiran tidak akan berkembang tanpa melalui pendidikan, demikian halnya manusia tidak akan mengetahui tugas dan fungsinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Dengan pendidikan itu, manusia terus mengalami perubahan – perubahan untuk menjawab bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna sekaligus akan mengetahui fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Hakekat nilai sesungguhnya melekat pada diri pendidik pendidik sebagai Pelaksana dari pendidikan, Sedangkan pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidikan (education) berasal dari kata educate (mendidik) artinya memberi peningkatan (to elicit, to give rise to), dan mengembangkan (to evolve, to develop). Mc Leod (1989) dalam Muhibbin memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Kemudian Muhibbin menambahkan pengertian pendidikan yang agak luas yaitu sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Proses pendidikan, lanjut Muhibbin -- tidak saja berlangsung dalam lembaga pendidikan formal saja (sekolah) tetapi dapat juga di lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah (non formal dan informal), seperti di lingkungan masyarakat, dan institusi-institusi pendidikan lainnya juga bisa berlangsung dalam rumah tangga. Tugas pendidikan adalah membantu mengembangkan potensi peserta didik agar sejalan dengan fitrah yang dibawa sejak lahir, yaitu kecenderungan manusia untuk berbuat baik. Kecenderungan ini harus dikawal, diarahkan dan dibimbing dan alat untuk itu semua adalah pendidikan.

Di sinilah letaknya hubungan manusia dengan pendidikan, manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan, bagaikan "dua sisi uang logam", satu dengan lainnya saling menguatkan dan saling memberikan pemahaman arti dari uang itu sendiri. Pendidikan tanpa manusia tidak akan ada, dan manusia tanpa pendidikan akan celaka.

TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

Kata pendidikan dalam bahasa arab adalah "Tarbiyah" , dengan kata kerja "rabba". Kata pengajaran dalam bahasa arab adalah "ta"lim" dengan kata kerjanya "allama". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arab "tarbiyah wa ta"lim". Sedangkan pendidikan Islam adalah "Tarbiyah Islamiyah" (Daradjat, 2014: 25).

Tarbiyah berarti bertambah dan berkembang, Rabbi, yarba berarti pertumbuhan yang menjadi lebih dewasa dalam bahasa Arab. Yarubbu yaitu memperbaiki, Rabba. Allah berfirman dalam Q.S Al Isra ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Al-Razi mendefinisikan "tarbiyah" sebagai "pertumbuhan" dan "perkembangan" dalam tafsirnya al-Kabir. Sementara tarbiyah dalam Al-Qur'an adalah suatu bentuk pendidikan, makna tarbiyah sering digunakan untuk menyebut

pendidikan secara keseluruhan, tidak hanya untuk ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mereka yang harus memiliki akhlak pendidikan. Ada juga aspek efektif yang harus dikembangkan sebagai sarana pembalasan terhadap yang lain dengan cara menghormati, berbakti, dan mendo'akan yang lain agar mereka tetap berada dalam lingkup pengaruh Allah Swt.

Ta'lim berasal dari kata allama yaitu pengajaran. Dalam istilah tersebut terdapat pada firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Alquran menjadi sumber normatif dalam pendidikan Islam. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dan pengajaran akan bersumber dari ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan ajaran Alquran tentang pentingnya belajar dan mengajar. Firmal Allah dalam surah Al Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Hasil yang diperoleh dari kajian ayat-ayat Al-Qur'an dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai ilmu agama, antara lain fikih, tauhid, dan akhlak. Sedangkan, hasil yang ditimbulkan oleh usaha membaca ayat-ayat kawuniyah dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, dan astronomi. Dapat dikatakan bahwa ilmu yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan kawuniyah harus dipelajari melalui proses belajar membaca.

Proses pembelajaran dalam Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat Islam untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran berdasarkan proses pembelajaran yang efektif. Pertama, premis Kemanusiaan adalah bahwa Allah menciptakan manusia dengan martabat dan tujuan, dan bahwa hubungan antara yang satu dengan yang lain saling eksklusif, tanpa pembedaan. Kedua, bio psikologis dasar. Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan berbagai potensi biopsikologis yang manusia miliki. Potensi tersebut di atas harus dipandang sebagai anugerah Allah yang harus dimanfaatkan secara arif dan bijaksana. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia bukan hanya sebagai makhluk yang bersifat psikis atau kejiwaan, tetapi juga sebagai makhluk yang nyata atau nyata yang mengikuti hukum perkembangan dan pertumbuhan. Dalam kegiatan belajar mengajar yang ada tranmisi ilmu pengetahuan, kita harus menggunakan berbagai pancaindra. Ketiga, dasar psikologis adalah sejumlah kekuatan berupa motivasi, kebutuhan, bakat-bakat, dan intelektual kecakapan. Diantara kebutuhan-kebutuhan jiwa yang harus dipelihara pendidik dalam metode dan cara pembelajarannya adalah kebutuhan pada ketentraman, kecintaan, kejayaan, berkelompok, berkelompok, serta perwujudan kepada aktualisas. Keempat, dasar sosiologis yaitu selama proses pendidikan, pengajar harus berpegang pada nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan tradisi-tradisi yang telah dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendidik

diharapkan dapat berperan untuk memanfaatkan lebih baik, memanfaatkan fasilitas yang ada, serta memanfaatkan peluang-peluang tersebut.

Istilah ta'dib berasal dari kata addaba, yuaddibu, ta'diban. Menurut Naquib Al-Atas, ta'dib adalah mengenalkan sesuatu kepada manusia secara pembinaan bertahap sehingga sampai pengagungan terhadap Allah Swt. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi Saw: "tuhanku telah mendidiku, sehingga menjadikan baik pendidikanku"

Hadits ini menjelaskan pendapat nabi Muhammad sebagai rosul, dan tujuan utama adalah pengajarannya dalam aspek akhlak. Ta'dib adalah 4 macam dalam pembentukan akhlak (tata krama) lainnya: (1) ta'dib adab al-haqq yaitu adab tata krama dalam aspek spiritual dengan adab tata krama spiritual dalam mengabdikan (2) ta'dib adab al-Khidmah yaitu adab tata krama spiritual dalam mengabdikan (3) ta'dib adab al-syari'ah, yaitu tata krama dalam aspek spiritual dalam syari'at dan tata caranya digariskan oleh Allah agar tata krama yang mulia dapat penerapan pada tata krama yang mulia. (4) ta'dib adab al-shubah adab tata krama dalam persaudaraan seperti menghargai, menghormati, dan perilaku baik pada manusia.

Ada tiga komponen dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Komponen-komponen tersebut adalah tubuh atau jasad, ruh, dan akal. Satu diantaranya yaitu tubuh, berkembang sesuai dengan sunatullah artinya apabila manusia itu mengkonsumsi nutrisi makanan yang cukup ia akan tumbuh dan berkembang layaknya tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya. Sementara ruh dan akal berkembang untuk mengeksplor dirinya melalui proses pendidikan. Ketiganya, merupakan kesatuan yang utuh dan bulat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan salah satu unsur-unsur dasarnya manusia agar masing-masing berkembang dan terjaga dengan baik. Kegagalan pendidikan dalam memproduksi unsur-unsur tersebut menyebabkan hasilnya tidak kualitatif bagi manusia dalam menjalankan peran khalifah. Lalu seperti apa tujuan pendidikan Islam itu?, menurut Jalaluddin tujuan pendidikan Islam itu harus dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam filsafat pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah identik dengan Tujuan Islam itu sendiri.

Pandangan ini kemudian menimbulkan pro dan kontra diantara para ahli. Mereka yang kontra berpandangan berangkat dari paradigma filsafat ilmu, yakni kerangka dasar ilmu harus berawal dari pengalaman empiris bukan dari wahyu yang kebenarannya sudah mutlak dan sulit dibuktikan secara empiris, karena bukan kajian keilmuan. Padahal Islam tidak seperti itu, menurut pendapat H.A.R Gibb sebagaimana dikutip Jalaluddin, Islam bukan ajaran agama semata dan Islam hanya sistem nilai teologi semata, melainkan Islam juga suatu sistem peradaban yang lengkap. Artinya Islam itu adalah ajaran yang bersumber dari wahyu Tuhan. Tujuan pendidikan Islam, tidak sekedar aspek duniawi (konkrit) saja tetapi juga aspek ukhrawi (abstrak) dan fungsional, maka dalam kajian ini penulis membagi menjadi dua bagian, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan Islam yang masing-masing saling terkait dan fungsional.

Tujuan dalam bahasa Arab disebut dengan ghayat atau akhdaf atau muqosid. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah tujuan disebut dengan goal atau purpose atau objective atau aim. Secara umum istilah-istilah yang telah dikemukakan mengandung pengertian yang sama yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak di capai melalui upaya atau aktivitas. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta

mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain . Dalam bahasa arab tujuan dibagi menjadi empat yaitu:

Al-Niyat (interest) berarti niat yaitu tujuan pendidikan itu adalah berbuat baik

Al-Ghardlu (Motivation) yaitu tujuan yang dikehendaki dengan lemparan, kemudian dijadikan nama bagi setiap tujuan yang diprediksi ketercapaiannya.

Al-Qashdu (Aim) mengandung arti to go or proceed straight away (berjalan atau jalan lurus mencapai tujuan), to aim (mencapai tujuan), make a believe (membuat sesuatu jalur). Al-Qashdu juga berarti mematuhi jalur yang benar. Dari kata al-qashdu berkembang menjadi kata al-maqshud, yaitu sesuatu yang ingin dicapai dan berkembang pula menjadi al-iqtishad, yang berarti pertengahan.

Al-Ghayyah (ultimate goal) dapat berarti extreme limit (batas akhir), utmost degree (tingkat tinggi), the outmost (tujuan besar) dan destination (tujuan perjalanan).

Subjek pendidikan adalah orang ataupun kelompok yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, sehingga materi yang diajarkan atau yang disampaikan dapat dipahami oleh objek pendidikan. Subjek pendidikan yang dipahami kebanyakan para ahli pendidikan adalah orang tua, guru-guru di institusi formal (di sekolah) maupun non formal dan lingkungan masyarakat . Pendidikan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

Pendidik menurut kodrat, yaitu orang tua. Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama, karena secara kodrat anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua (terutama ibu) bayi (anak manusia) itu dapat hidup dan berkembang semakin dewasa. Hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif, mengandung dua unsur dasar, yaitu: a. Unsur kasih sayang pendidik terhadap anak. b. Unsur kesadaran dan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak.

Pendidik menurut jabatan, yaitu guru. Guru adalah pendidik kedua setelah orang tua. Mereka tidak bisa disebut secara wajar dan alamiah menjadi pendidik, karena mereka mendapat tugas dari orang tua, sebagai pengganti orang tua. Mereka menjadi pendidik karena profesinya menjadi pendidik, guru di sekolah misalnya. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah ada tiga tujuan pokok pendidikan Islam itu, yaitu: Tujuan jasmaniah (ahdaf al-jismiyyah), yaitu mengembangkan kekuatan fisik dari panca indra manusia serta ketrampilan ketrampilan dalam mengembangkan diri sehingga manusia bisa mengeksplor alam semesta.

Tujuan ruhani (ahdaf arruhaniah)" , tujuan ini merupakan pemurnian diri dan hati dari sesuatu yang negatif baik itu datangnya dari luar maupun dari dalam diri manusia. Dalam hal ini menurut orang Islam itu adalah pedoman yang sempurna dalam menuntun hidup adalah Al-quran dan hadits.

Tujuan Pendidikan Akal (Ahdaf al-„aqliyyah), mengarahkan kepada perkembangan intelegensi seorang manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah dan penemuan-penemuan ayat-ayat-Nya membawa iman seseorang kepada Sang Pencipta segala sesuatu yang ada ini. Akal mempunyai kekuatan yang luarbiasa untuk mempelajari, mengkaji dan meneliti gejala-gejala alam dan fenomena social. Menurut Harun Nasution, ilmu merupakan konsumsi otak manusia yang melahirkan akal cerdas, semakin banyak otak mengkonsumsi ilmu maka semakin cerdas akal seseorang.

Tujuan Pendidikan Sosial. (Ahdaf Al-Ijtima“iyyah), Dalam konteks ini, pendidikan merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar nantinya mereka mampu berperan aktif dimasyarakat sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakatnya. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan akan memposisikan peserta didik sadar diri di masyarakat. Pemenuhan kewajiban dan tanggungjawab terhadap hak-hak asasi yang dimiliki, diharapkan nantinya peserta didik mampu turut serta dalam menciptakan suasana masyarakat yang aman dan damai serta keterlibatannya dalam menciptakan keharmonisan masyarakat, bangsa dan sesama umat manusia secara global.

Menurut filsafat barat Tujuan pendidikan itu tidak terlepas dari tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan harus berpangkal pada tujuan hidup. Teori-teori pendidikan Barat selalu menjadi rujukan selama bertahun-tahun di Indonesia terutama yang terkait dengan rumusan tujuan pendidikan. Benjamin S. Bloom melalui Bloom Taxonomy, Biggs dan Collis dengan penemuan Taksonomi Structure of Observed Learning Outcomes, serta Kratochwill dan Anderson yang mengembangkan Bloom Taxonomy menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan di Indonesia dalam menentukan tujuan pendidikan.

Menurut Kadir Sobur Pendidikan Barat adalah berdasarkan pada kerangka sekuler, liberal, pragmatis, dan materialis serta rasionalis empiris, ibarat ilmu pengetahuan hanya berdasarkan pada akal dan indera, sehingga ilmu pengetahuan itu hanya mencakup hal-hal yang di inderakan dan dinalarkan. Di Barat, pendidikan menjadi ajang pertarungan ideologis dimana apa yang menjadi tujuan secara tidak langsung merupakan tujuan hidup berbenturan dengan kepentingan-kepentingan lain. Disinilah perbedaan pendapat para filosof Barat dalam menetapkan tujuan hidup. Orang-orang sparta salah satu kerajaan Yunani lama dahulu berpendapat bahwa tujuan hidup adalah untuk berbakti kepada negara dan untuk memperkuat negara. Kuat kekuatan yang dimaksud oleh orang-orang Sparta yaitu kekuatan fisik. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Sparta adalah sejajar dengan tujuan hidup mereka, yaitu memperkuat, memperindah dan mempertegas jasmani.

Dalam pendidikan Barat, ilmu tidak lahir dari pandangan hidup agama tertentu dan di klaim sebagai sesuatu yang bebas nilai. Namun sebenarnya tidak benar-benar bebas nilai tapi hanya bebas dari nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan. Menurut Naquib al-Attas, ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat

dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral yang diatur oleh rasio manusia dan terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular.

Di Barat ilmu pengetahuan hanya berdasarkan pada akal dan indera, sehingga ilmu pengetahuan itu hanya mencakup hal-hal yang dapat di indrakan dan di nalar semata. Tujuan pendidikan perspektif Al-Qur'an memiliki pandangan berbeda mengenai pendidikan Barat. Paham rasionalisme, empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme yang berkembang di Barat dijadikan dasar pijakan bagi konsep-konsep pendidikan Barat. Berbeda dengan Islam, Al-Qur'an dijadikan konsep pendidikannya. Hal tersebut yang membedakan ciri pendidikan yang ada di Barat dengan tujuan pendidikan perspektif Al-Qur'an.

Pada kenyataannya penerapan pendidikan islam dengan mengikuti model Barat, terkadang justru merugikan masyarakat Muslim sendiri, karena disatu sisi mereka telah mengorbankan petunjuk-petunjuk wahyu yang hanya untuk mengikuti model. Namun disisi lain ternyata tidak menghasilkan sesuatu yang signifikan dalam mengembangkan peradaban Islam. Hasil pendidikan tetap tidak mampu memobilisasi perkembangan peradaban Islam. Dari segi pengembangan potensi manusia, Muhaimin berpandangan bahwa tujuan pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an adalah untuk mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt. Pendidikan dalam al-Qur'an adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta .

Kesimpulan

Membahas mengenai pendidikan, tidak terlepas dari objek sasaran dari pendidikan itu sendiri, yaitu manusia. Tujuan pendidikan merupakan tujuan hidup juga yaitu mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dan hakikat dari tujuan pendidikan Islam adalah untuk memanusiakan manusia dalam arti menempatkan manusia sesuai dengan peran, fungsi dan fitrahnya. Maka dari itu tujuan tersebut harus bisa mengoptimalkan manusia menjadi makhluk Allah SWT memiliki potensi yang berbeda dengan makhluk lainnya, seperti potensi akal, dimana potensi akal harus dikembangkan untuk perkembangan manusia dalam menjalani kehidupannya. Berbeda sekali dengan pendidikan barat, tujuan pendidikan tidak melibatkan wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya. Selain itu, dalam pendidikan Barat, ilmu di klaim sebagai sesuatu yang bebas nilai. Namun sebenarnya tidak benar-benar bebas nilai tapi hanya bebas dari nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan. ilmu pengetahuan hanya berdasarkan pada akal dan indera, sehingga ilmu pengetahuan itu hanya mencakup hal-hal yang dapat di indrakan dan di nalar semata.

Daftar Pustaka

- Afif, Ahmad. "MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2012): 1-18. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v7i1.375>.
- Amar, Isrofil. "Studi Normatif Pendidikan Islam Multikultural." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (March 1, 2010): 320-34. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.4.2.320-334>.
- Ananda, Dwi Ajeng Eli, Liza Pristianty, and Hidajah Rachmawati. "HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU SWAMEDIKASI OBAT NATRIUM DIKLOFENAK DI APOTEK." *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)* 10, no. 2 (December 1, 2013). <https://doi.org/10.30595/pji.v10i2.795>.
- Azwir. "IMAM AN-NASA'I (Mengurai Biografi Dan Perjalanan Intelektual Imam An-Nasa'i)." *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 2, no. 2 (March 14, 2018): 403-11.
- Dinamika pengembangan ilmu pendidikan Islam: konsep, teori dan filosofi, 2020.
- Fuad, Ah Zakki. "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (September 7, 2015): 424-46. <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.9.2.424-446>.
- Jalaluddin. *Teologi pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Muchsin, M. Bashori, Moh Sulthon, Abdul Wahid, and Ali Mifka. *Pendidikan Islam humanistik: alternatif pendidikan pembebasan anak*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Nasution, Harun, Indonesia, and Konsorsium Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum. *Pendidikan agama dalam perspektif agama-agama*. Jakarta: Konsorsium Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an | Sada | Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam." Accessed December 20, 2021. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1486>.
- Ramayulis. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rianie, Nurjannah. "PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)." *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 4, 2015). <https://doi.org/10.18592/moe.v1i2.350>.
- suryaden. "Permendikbud 20 Tahun 2019 tentang Perubahan Permendikbud 51 Tahun 2018 tentang PPDB." *Jogloabang*. Accessed December 20, 2021. <https://www.jogloabang.com/pendidikan/permendikbud-20-2019-perubahan-permendikbud-51-2018-ppdb>.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi belajar*. Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, 2003.

"Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an | Muhajir | Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam." Accessed December 20, 2021. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/34>.